

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Permasalahan lingkungan hidup masih menjadi isu yang mendapat perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu permasalahan lingkungan yang paling sering ditemui adalah sampah. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 pasal 1 ayat (1), sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Tanpa pengelolaan yang tepat, sampah bisa menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti banjir, pemanasan global, bau tak sedap, gangguan estetika, buruknya sanitasi, serta meningkatnya risiko penyakit (Dewi et al., 2023). Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Pada tahun 2022, volume timbunan sampah nasional tercatat telah mencapai 21,1 juta ton berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Dari jumlah tersebut, terdapat 13,9 juta ton (65,71%) telah melalui proses pengelolaan, sedangkan sekitar 7,2 juta ton (34,29%) masih belum ditangani dengan baik (Ramadhan, et al., 2024). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku serta kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah sejak dari sumbernya. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran lingkungan menjadi salah satu upaya penting untuk mendukung keberhasilan pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Kesadaran lingkungan adalah sikap, pemahaman, dan kepedulian individu terhadap kondisi lingkungan yang bisa tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kebiasaan positif dalam merawat lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan atau memilah sampah berdasarkan jenisnya, merupakan indikator dari kesadaran tersebut. Dengan memilah sampah berdasarkan jenisnya, pengelolaan bisa berjalan dengan efisien serta memberikan dampak positif

untuk kesehatan lingkungan (Sari et al., 2023). Sebaliknya, rendahnya kesadaran lingkungan sering kali ditunjukkan melalui kebiasaan membuang sampah sembarangan atau tidak melakukan pemilahan sampah. Maka dari itu, sejak usia sekolah perlu dilakukan pembentukan kesadaran lingkungan agar perilaku peduli lingkungan bisa berkembang secara berkelanjutan.

Sekolah mempunyai peran yang penting dalam pembentukan kesadaran lingkungan peserta didik. Menurut Rokhmani, T.A (2016) dalam (Azima et al., 2022), berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pendidikan karakter dalam proses pendidikan di sekolah. Karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan sebagai upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan dan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Melalui pendidikan lingkungan hidup, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga mengembangkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dalam kesehariannya. Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman sebagai hasil dari perilaku peduli lingkungan dapat mendukung kenyamanan belajar serta perkembangan psikologis peserta didik. Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak hanya berkontribusi terhadap kualitas lingkungan sekolah, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan siswa selama proses pembelajaran.

Kesadaran lingkungan tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu. Menurut Wiwanitkit (2010) dalam (Arlinkasari et al., 2017), kerusakan lingkungan bisa memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis seseorang. Berbagai permasalahan lingkungan bisa berpotensi meningkatkan munculnya gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan juga tekanan psikologis lainnya.

Selain itu, kualitas lingkungan yang kurang baik bisa menurunkan kualitas hidup dan kesejahteraan individu karena berkaitan dengan berkurangnya tingkat kepuasan hidup serta kebahagiaan secara umum. Di sisi lain, individu yang memiliki kesadaran lingkungan yang baik cenderung lebih peduli terhadap

pelestarian lingkungan di sekitarnya. Lingkungan yang terjaga dan nyaman bisa memberikan pengalaman yang positif dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta bisa meningkatkan kepuasan terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kondisi lingkungan yang baik berpotensi meningkatkan *Subjective Well-Being* (SWB) individu. dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis individu.

Dalam kajian psikologi, kesejahteraan individu sering dijelaskan melalui konsep *Subjective Well-Being* (SWB). Menurut Diener (1984), *Subjective Well-Being* (SWB) merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas kehidupannya yang mencakup aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan kepuasan hidup (*life satisfaction*), sedangkan aspek afektif mencakup pengalaman emosi positif dan emosi negatif yang dirasakan individu. Individu dengan tingkat *Subjective Well-Being* (SWB) yang tinggi cenderung merasa puas terhadap kehidupannya, lebih sering mengalami emosi positif, serta lebih jarang mengalami emosi negatif (Diener, 1984). Dalam konteks pendidikan, *Subjective Well-Being* (SWB) merupakan aspek penting karena berkaitan dengan motivasi belajar, hubungan sosial, dan kemampuan beradaptasi siswa.

SMPN 71 Jakarta Pusat merupakan sekolah yang pernah memperoleh predikat Adiwiyata tingkat kota, yang menunjukkan adanya upaya dalam menerapkan budaya peduli lingkungan di lingkungan sekolah. Namun, berbagai tantangan terkait pengelolaan lingkungan masih ditemukan, khususnya dalam pemilahan sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, diketahui bahwa kebersihan kelas masih menjadi masalah, hampir setiap jam pelajaran dimulai dengan kegiatan memungut sampah terlebih dahulu. Beberapa siswa bahkan mengeluhkan perilaku teman yang membuang sampah sembarangan. Hal ini berpotensi menurunkan kenyamanan belajar serta memengaruhi *Subjective Well-Being* (SWB) siswa. Lingkungan belajar yang bersih bukan hanya menciptakan suasana yang kondusif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan individu

Telah dilakukan pengambilan data awal di SMPN 71 Jakarta Pusat mengenai tingkat kesadaran lingkungan terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) siswa dalam pemilahan sampah. Terdapat 54 responden siswa yang berasal dari kelas 7 dan 8. Untuk pertanyaan apakah siswa melakukan pemilahan sampah, terdapat 42 siswa menjawab terkadang melakukan pemilahan. Lalu terdapat (9) siswa yang memilih jawaban melakukan pemilahan sampah setiap hari. Terdapat pula 3 (tiga) siswa yang memilih tidak pernah sama sekali melakukan pemilahan sampah

Tabel 1. Siswa Melakukan Pemilahan Sampah

Kategori	Responden
Tidak pernah	3
Terkadang	42
Setiap hari	9
Total	54

Sumber : Hasil kuesioner siswa SMPN 71 Jakarta Pusat Tahun 2025

Pada kuesioner kepuasan siswa, terdapat 28 orang menjawab puas. 14 siswa menjawab biasa saja. 10 siswa menjawab sangat puas, dan 2 orang tidak puas.

Tabel 2. Kepuasan Siswa Melihat Lingkungan Sekolah

Kategori	Responden
Tidak puas	2
Biasa saja	14
Puas	28
Sangat puas	10
Total	54

Sumber : Hasil kuesioner siswa SMPN 71 Jakarta Pusat Tahun 2025

Berdasarkan data awal yang didapat, sebagian besar siswa hanya memilah sampah terkadang saja, yang mengindikasikan bahwa kesadaran lingkungan belum terbentuk secara konsisten di kalangan siswa. Di sisi lain, sebagian besar siswa menyatakan puas terhadap kondisi lingkungan sekolah. Temuan tersebut

belum dapat menggambarkan *Subjective Well-Being* (SWB) siswa secara menyeluruh karena *Subjective Well-Being* (SWB) mencakup berbagai aspek psikologis yang lebih luas. Namun, hasil tersebut dapat menjadi indikasi awal bahwa kondisi lingkungan sekolah berpotensi berkaitan dengan kesejahteraan subjektif siswa. Meskipun kedua variabel ini belum dianalisis secara langsung karena keterbatasan data individu, kecenderungan tersebut membuka peluang untuk mengkaji hubungan antara kesadaran lingkungan dan *Subjective Well-Being* (SWB) siswa. Temuan ini juga menunjukkan adanya variasi tingkat kesadaran lingkungan siswa dalam memilah sampah, di mana sebagian telah memiliki kebiasaan positif, sementara sebagian lainnya masih memerlukan penguatan kesadaran. Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara kesadaran lingkungan dan *Subjective Well-Being* (SWB) pada siswa SMP, khususnya dalam konteks kegiatan pemilahan sampah di lingkungan sekolah, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut sebagai dasar dalam pengembangan program pendidikan lingkungan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran lingkungan dengan *Subjective Well-Being* (SWB) siswa di lingkungan sekolah.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesadaran lingkungan siswa SMPN 71 Jakarta dalam melaksanakan pemilahan sampah?
2. Bagaimana kondisi *Subjective Well-Being* (SWB) siswa SMPN 71 Jakarta?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat kesadaran lingkungan dengan *Subjective Well-Being* (SWB) dalam pemilahan sampah?

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu : Bagaimana hubungan tingkat kesadaran lingkungan dan *Subjective Well-Being* (SWB) siswa SMPN 71 Jakarta Pusat dalam pemilahan sampah?

D. BATASAN MASALAH

Penelitian ini dibatasi pada siswa SMPN 71 Jakarta Pusat dan hanya mencakup dua variabel utama, yaitu tingkat kesadaran lingkungan, dengan *Subjective Well-Being* (SWB) terhadap perilaku pemilahan sampah. Fokus penelitian terletak pada:

1. Pengukuran tingkat kesadaran lingkungan siswa dalam pemilahan sampah.
2. Pengukuran kondisi *Subjective Well-Being* (SWB) siswa SMPN 71 Jakarta
3. Analisis hubungan antara tingkat kesadaran lingkungan terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) siswa dalam pemilahan sampah

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian Pendidikan Geografi, khususnya dalam bidang pendidikan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi mengenai hubungan antara kesadaran lingkungan, *Subjective Well-Being* (SWB), dan perilaku pemilahan sampah, serta mendukung pengembangan pembelajaran geografi yang berorientasi pada pembentukan sikap dan nilai keberlanjutan.

2. Praktis

Berikut yang menjadi manfaat praktis dalam penelitian ini:

- a. Bagi Sekolah : Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang program pendidikan lingkungan yang menanamkan karakter peduli lingkungan, terutama mengenai pemilahan sampah.
- b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik : Diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan perilaku peduli lingkungan dengan

Subjective Well-Being (SWB), sehingga bisa dijadikan pertimbangan dalam pembinaan karakter siswa.

c. Bagi Siswa : Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memilah sampah dan menunjukan bahwa tindakan tersebut dapat berkontribusi pada *Subjective Well-Being* (SWB) diri mereka sendiri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Memberikan acuan dan landasan kajian terkait hubungan antara kesadaran lingkungan dan *Subjective Well-Being* (SWB) dalam konteks pendidikan geografi, serta memperkaya pengetahuan akademik yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan untuk penelitian sejenis berikutnya.

